

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah yang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dapat juga didefinisikan sebagai Barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya seperti kotoran, daun, plastik dan lain lain. Saat ini sampah sudah menjadi permasalahan bagi seluruh lapisan masyarakat baik di Perkotaan maupun di Pedesaan. Di Indonesia sendiri sampah sudah sampai tahap mengkhawatirkan tingkat timbulannya dalam sehari. Sebagai contoh di kabupaten Bekasi tempat penulis tinggal, timbulan sampah per hari yang terdata oleh Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bekasi pada tahun 2022 mencapai 2400ton per hari dan yang baru bisa diolah di Tempat Penampungan Akhir Burangkeng sekitar 800ton per hari. Inipun hanya sampah yang terdata, belum lagi yang tidak terdata dan yang banyak dibuang di kali, pinggir jalan dan lain lain.

Pengelolaan sampah menjadi penting untuk mengatasi permasalahan sampah yang terus berkembang. Jika kita melihat tata kelola sampah di Jepang, sungguh sangat jauh sekali dibanding dengan tata kelola persampahan di Indonesia. Tentu kita sudah sering mendengar bahwa Jepang bisa sebersih seperti saat ini dikarenakan memang sudah budaya leluhur Jepang yang mempunyai disiplin tinggi dan sadar akan kebersihan, padahal jika kita membaca sejarah Jepang, sebelum Jepang seperti sekarang ini, kehidupan masyarakat Jepang penuh dengan ketidaktertiban dan sembarangan terhadap lingkungannya. Menurut Susi Ong (2019) dalam bukunya, menuliskan terkait sejarah Jepang yang pada masa pemerintahan MEIJI tahun 1868 menetapkan agenda pembangunan nasional BUNMEI KAIKA, yang arti harafiahnya adalah “Membangun Manusia Beradab” dengan pelaksanaan konkritnya pada tahun 1871, Pemerintah Kota Tokyo mengeluarkan peraturan mengenai sanksi pelanggaran (Ishiki Kaiti Jourei) yang selanjutnya diikuti oleh kota-kota lainnya yang juga mengeluarkan peraturan serupa. Dalam peraturan tersebut diatur mengenai pelarangan membuang kotoran di tempat umum, pelarangan mengotori tempat pengumuman dan larangan larangan lainnya yang sifatnya membuat ketertiban kota lebih teratur. Melihat ini penulis berpendapat

bahwa masyarakat Jepang pada masa tersebut (Memasuki abad 19) ternyata masih sangat jauh dari kata tertib dan teratur, apalagi sadar kebersihan dan disiplin. Jika kita lihat dalam peraturan yang dibuat tersebut memang belum mencantumkan peraturan terkait kelola sampah tetapi dari peraturan itu sudah mulai diatur terkait kebersihan dan keteraturan.

Dalam artikel di laman www.wexpat.com sekilas dapat kita lihat bahwa memang perubahan dalam hal keteraturan di Jepang dimulai pada era MEIJI. Seperti dikutip dari laman tersebut di bawah ini ;

20 世紀以前の日本では、廃棄物処理に決まった制度はありませんでした。明治政府の発足後、公衆衛生は国全体の大きな関心事となり、1900 年には「汚物掃除法」が施行されました。その後、自治体と廃棄物の投棄を監視するために、さまざまな政府組織が運営されるようになりました。

第二次世界大戦後、戦後の被害や急激な経済発展もあり、日本各地にゴミが山積みになりました。そこで、国や地方自治体が協力し、廃棄物を処理するために必要な技術の資金が各自治体に提供されました。さらに、市民の自己責任でごみを処理することを促すために旧法が改正され、1954 年に「清掃法」が導入されました。

20 Seiki izen no Nihonde wa, haikibutsushori ni kimatta seido wa arimasendeshita. Meiji seifu no hossoku-go, kōshū eisei wa kuni zentai no ōkina kanshinji to nari, 1900-nen ni wa 'obutsusōjihō' ga shikō sa remashita. Sonogo, jichitai to haiki-mono no tōki o kanshi suru tame ni, samazamana seifu soshiki ga un'ei sa reru yō ni narimashita. Dainijisekaitaisengo, sengo no higai ya kyūgekina keizai hatten mo ari, nihonkakuchi ni gomi ga yamadzumi ni narimashita. Sokode,-koku ya chihōjichitai ga kyōryoku shi, haiki-mono o shori suru tame ni hitsuyōna gijutsu no shikin ga kaku jichitai ni teikyō sa remashita. Sarani, shimin no jiko sekinin de gomi o shori suru koto o unagasu tame ni kyūhō ga kaisei sa re, 1954-nen ni 'seisō-hō' ga dōnyū sa remashita.

Terjemahan:

Sebelum abad ke-20, tidak ada sistem yang ditetapkan untuk pembuangan limbah di Jepang. Setelah berdirinya Pemerintahan Meiji, kesehatan masyarakat menjadi perhatian utama bagi seluruh negeri dan Undang-Undang Pembuangan Limbah/sampah mulai diberlakukan pada tahun 1900. Setelah itu, berbagai organisasi pemerintah mulai beroperasi untuk memantau kota dan pembuangan sampah/limbah. Setelah Perang Dunia Kedua, sebagian karena kerusakan pascaperang dan perkembangan ekonomi yang pesat,

sampah menumpuk di seluruh Jepang. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah bergabung dan menyediakan dana untuk teknologi yang dibutuhkan untuk membuang sampah ke berbagai kota. Selain itu, undang-undang lama diubah untuk mendorong warga membuang sampah sesuai dengan risiko masing-masing, dan Undang-Undang Kebersihan diperkenalkan pada tahun 1954.

Dari kutipan di atas kita lihat keseriusan dan kebersinambungan dalam mengatasi masalah kebersihan dan persampahan menjadi suatu program yang tidak terputus dan program yang terus diperhatikan oleh pemerintah Jepang dari waktu ke waktu, walaupun sudah berganti pemimpinnya tetapi dengan berjalannya system yang sudah terbentuk tersebut maka penerapan terkait peraturan persampahan sampai saat ini berjalan lebih baik dan semakin baik, bahkan menurut penulis tidak berlebihan jika kita menyebut Jepang sebagai salah satu negara yang sistem pengelolaan sampah nya terbaik di dunia saat ini.

Pada artikel di laman resmi Departemen Lingkungan Hidup Jepang , dapat dilihat bahwa peraturan terkait pengelolaan sampah resmi dikeluarkan pada tahun tahun pasca peperangan yaitu kisaran tahun 1945-1950. Dalam laman resminya www.env.go.jp kita dapati artikel dengan judul “History and Current state of Waste Management in Japan” menuliskan terkait kebijakan kebijakan pemerintah Jepang dalam mengatasi masalah sampah yang timbul pasca perang. Seperti kita ketahui bersama masa masa Jepang setelah kalah perang dan di bom atom oleh Amerika, kondisi di dalam negri Jepang sudah sangat tidak beraturan. Puing reruntuhan bangunan dapat kita temui di hampir semua tempat di Jepang. Kondisi ini mungkin tidak terlalu berbeda dengan kondisi Indonesia pada masa masa perang kemerdekaan dan setelah kemerdekaan.

Hanya mungkin pembeda nya, pemerintah Jepang saat itu langsung berbenah dan mereformasi semua lini kehidupan, demikian juga terkait pengelolaan sampah. Pemerintah Jepang sudah mulai berbenah dengan pengelolaan sampah yang sistematis dan strategis sebagaimana digambarkan dalam photo-photo dalam laman www.env.go.jp tersebut yang menggambarkan bagaimana kelola sampah setelah perang tersebut.

Penulis juga menemukan hasil penelitian lain berkaitan dengan budaya Kelola sampah seperti penelitian Indarti (2018) dan penelitian Salsabila (2019) yang pada penelitiannya secara garis besar menggambarkan teknis pengelolaan sampah dan pembagian kategori kategori sampah serta metode pengelolaan sampah.

Dikutip dari penelitian Indarti (2018), bahwa budaya kelola sampah di Jepang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Jepang terhadap pengelolaan sampah. Dalam penelitian yang disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini juga menyebutkan adanya konsep kecintaan alam Masyarakat Jepang yang menganggap penting keselarasan interaksi alam dan manusia sehingga bisa menciptakan kondisi keteraturan sosial masyarakat Jepang di berbagai sektor.

Sementara itu dalam penelitian Salsabila (2019), Penelitian ini menitikberatkan pada metode pengelolaan sampah 3R berlokasi di Seibu Plaza kota Fukuoka, dikatakan bahwa pengelolaan sampah dengan metode 3R ini didukung oleh pemerintah kota Fukuoka, sehingga harapannya pemerintah kota Fukuoka nantinya dapat mengimplementasikan pola Kelola 3R kepada Masyarakat sekitar di daerah tersebut. Sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini menitikberatkan terkait kebijakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah Jepang dalam mengubah pola pikir masyarakat Jepang untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah.

Dengan penelitian ini penulis ingin membuktikan pola pikir sebagian besar masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa budaya kelola sampah masyarakat Jepang adalah budaya turun temurun dari jaman Jepang kuno sehingga Jepang dapat dengan mudah mengaplikasikan pengelolaan sampah di jaman modern ini. Pemikiran ini pernah secara langsung penulis alami pada saat penulis menjadi salah satu narasumber dalam acara Sosialisasi Kelola Sampah Organik dan Anorganik di kab. Bekasi tempat di mana penulis tinggal. Faktanya tata kelola sampah di Jepang bisa seperti saat ini juga membutuhkan proses yang Panjang dan tidak mudah, Oleh karena itu penulis berharap dengan adanya penelitian ini pola pikir Masyarakat kita terkait kelola sampah bisa berubah serta bisa terinspirasi dari sejarah budaya kelola sampah di Jepang yang memang butuh kerja keras dan waktu yang panjang dalam pengaplikasiannya.

1.2. Penelitian yang Relevan

Penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian yang relevan terkait dengan tema penelitian yang sedang dilakukan penulis. Diantaranya adalah penelitian saudara Alisha Salsabila Indrawan mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin pada tahun 2019 dengan judul “Pengelolaan Sampah Secara Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) Pada Masyarakat di Fukuoka Seibu Plaza, Jepang” dan juga penelitian dari saudara Fatmi Indarti mahasiswi Universitas Darma Persada pada tahun 2018 dengan judul “Budaya Pengelolaan Sampah di Jepang sebagai Keteraturan Sosial Masyarakat Jepang”. Dalam penelitian ini dituliskan bagaimana awal mula kelola sampah di Jepang dan bagaimana sampah di pilah berdasarkan kategori yang di tetapkan oleh pemerintah Jepang serta perkembangan pemilahan sampah dari waktu ke waktu. Tata cara pemilahan sampah berdasar kategori dan waktu pembuangan sampah juga dijelaskan pada penelitian ini dan di simpulkan bahwa adanya keteraturan kehidupan sosial di Jepang mempengaruhi pengelolaan sampah di rumah tangga.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian saudara Fatmi Indarti adalah, penulis lebih menitik beratkan terkait budaya kelola pilah sampah di Jepang ini murni budaya yang memang sudah ada atau bawaan masyarakat jepang tempo dulu atau purbakala atau budaya yang memang terkondisikan oleh kebijakan yang di keluarkan penguasa jepang modern. Dan penulis lebih menitikberatkan bagaimana metode penguasa jepang saat itu dalam membentuk pola pikir masyarakat jepang agar lebih sadar dalam pengelolaan sampah dan lingkungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saudara Fatmi Indarti adalah terkait penggambaran metode kelola pilah sampah di tingkat rumah tangga dan juga awal mula kebijakan kebijakan kelola sampah yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Sementara itu dalam penelitian Salsabila (2019), penelitian ini lebih secara khusus meneliti terkait penerapan metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampah di Seibu Plaza, kota Fukuoka. Yang mana penelitian ini didukung sepenuhnya oleh pemerintah kota Fukuoka sehingga harapannya metode Kelola sampah 3R ini nantinya bisa berdampak juga ke Masyarakat sekitar khususnya, dan Masyarakat Fukuoka pada umumnya.

Dalam penelitian ini, Salsabila menjelaskan bagaimana metode Kelola sampah 3R dilaksanakan, implementasinya di lingkungan Seibu Plaza Fukuoka, Jepang. Dalam penyusunannya, Salsabila juga melakukan wawancara dengan beberapa orang pengunjung untuk mengetahui sejauh mana para pengunjung terdampak dan ikut aktif dalam implementasi Kelola sampah 3R di Seibu Plaza tersebut.

Persamaan Penelitian penulis dengan penelitian salsabila adalah adanya bahasan terkait metode Kelola sampah dalam kaitannya dengan salah satu Solusi untuk mendukung pengelolaan sampah yang efektif dan efisien. Metode wawancara sebagai salah satu data pendukung sekunder dalam penelitian juga dilakukan penulis dalam penelitian kali ini, untuk mengetahui sejauh mana aturan-aturan kelola sampah di Jepang mempengaruhi masyarakat yang tinggal di Jepang baik orang asing maupun orang Jepang itu sendiri.

Sementara untuk perbedaan penelitian Salsabila dengan penulis adalah, penulis lebih focus meneliti dan membahas terkait kebijakan pemerintah Jepang dalam membentuk pola pikir masyarakat untuk pengelolaan sampah yang efektif dan efisien.

1.3. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang sudah tertera adalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan mencolok pada era sebelum MEIJI dan setelah MEIJI ditandai dengan terbitnya aturan peraturan terkait ketertiban umum.
2. Adanya masalah sampah yang menumpuk pada masa setelah kalah perang sehingga pemerintah merasa perlu menerbitkan aturan terkait Kelola sampah.
3. Adanya anggapan dari masyarakat Indonesia pada umumnya bahwa budaya pilah sampah di Jepang adalah budaya leluhur dan sudah sewajarnya negara Jepang bersih dan tertib, Fakta nyatanya keteraturan akan Kelola sampah baru ada di Jepang pada masa restorasi MEIJI dan terlebih pada masa setelah kalah perang.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan juga penelitian terkait Pengelolaan sampah di Jepang yang sudah dilakukan selama ini, Penulis ingin membatasi penelitian ini lebih fokus melihat rumusan kebijakan yang diambil oleh penguasa / pemerintah Jepang serta melihat dinamika dari kebijakan terkait peraturan perundang-undangan persampahan di Jepang dari masa Meiji sampai ke masa sekarang dimana Jepang yang kita kenal dengan kebersihan dan pengelolaan sampahnya yang baik.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis:

1. Bagaimana pihak pemerintah Jepang dalam merumuskan aturan terkait ketertiban umum dan tata kelola sampah sehingga bisa membentuk pola pikir Masyarakat Jepang dalam melaksanakan pengelolaan sampah baik di level sumber (Rumah Tangga) maupun di sektor industry.
2. Bagaimana Pemerintah Jepang menerapkan aktivitas aktivitas kegiatan terkait kelola sampah sehingga aturan pemerintah terkait tata Kelola sampah tersebut bisa teraplikasi dengan baik dari level pemerintah pusat, kota, industry maupun Masyarakat.

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki beberapa tujuan yaitu seperti berikut :

1. Membuktikan bahwa budaya Kelola pilah sampah di Jepang adalah rekayasa penguasa Jepang Modern.
2. Meneliti bagaimana peran penguasa dan para stake holder dalam mensukseskan kebijakan terkait tata Kelola lingkungan khususnya persampahan sehingga bisa sukses seperti sekarang ini di Jepang.

1.7. Landasan Teori

Kelola dan pilah sampah adalah suatu pola pikir yang tidak dapat dipisahkan tentunya dengan keteraturan dan ketertiban yang tercipta di tengah masyarakat Jepang. Hal ini juga tentu tidak dapat tercipta jika tidak ada kerjasaman yang baik dari semua stake holder ,utamanya dari masyarakat jepang itu sendiri. Seperti yang dituliskan dalam buku “SEIKATSU KAIZEN” karya susy Ong, Bahwa untuk memperbaiki citra bangsa Jepang di depan mata orang Asing (=Barat), maka pemerintahan MEIJI pada masa itu menetapkan agenda pembangunan Nasional BUNMEI KAIKA, yang berarti ”Membangun masyarakat yang beradab”. Secara tidak langsung dapat kita katakan bahwa sebelum masa MEIJI masyarakat Jepang adalah masyarakat yang tidak beradab setidaknya menurut standard peradaban bangsa barat pada masa itu.

Dalam laman resmi departemen lingkungan hidup Jepang juga dituliskan dalam artikel yang berjudul “History and current state of waste management in Japan”, bahwa penguatan peraturan terkait ketertiban, kebersihan dan hal lainnya di terapkan pada masa setelah kalah perang yang berkisar antara 1945 – 1950 dengan beberapa issue besar antara lain :

- Waste management for environmental sanitation
- Maintenance of healthy and comfortable living environmental.

Ditambah dengan penguatan dengan undang-undang di tahun 1954 tentang “Public cleansing Act”. Berdasar dua hal di atas terciptalah budaya disiplin dan tertib yang tinggi sehingga membentuk budaya kelola sampah dan pola pikir peduli lingkungan yang tinggi dari masyarakat Jepang sampai saat ini.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif, dan teknik pengumpulan data dari studi kepustakaan. Penulis menggunakan buku dengan judul SEIKATSU KAIZEN (Susy Ong), Artikel History and Current State of Waste Management in Japan (www.env.go.jp), Penelitian dengan judul Budaya Pengelolaan sampah di Jepang sebagai Keteraturan Sosial Masyarakat Jepang (Fatmi Indarti, 2018), Penelitian dengan judul Pengelolaan Sampah Secara

Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) Pada Masyarakat di Fukuoka Seibu Plaza, Jepang (Alisha Salsabila Indrawan, 2019) . Juga menggunakan hasil wawancara dengan orang Jepang yang tinggal di Prefektur Gifu dan juga beberapa teman Indonesia yang juga tinggal di Prefektur Gifu , tepatnya di Toki city terkait pengalaman langsung dan pengetahuannya tentang aturan pengelolaan sampah di Jepang . Penulis juga menggunakan beberapa refrensi dari Wikipedia terkait pengelolaan sapah, serta materi presentasi dari Dr. Riva Rovani, S.Hut, M.Agr atase Kehutanan di Jepang yang dipresentasikan pada event Webinar “Katadata Regional Summit 2020” dengan judul “Pengelolaan Sampah di Jepang.

Menurut Denzin dan Licoln (2009) pendekatan kualitatif ialah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Analisis deskriptif ialah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian. Pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur , catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

1.9. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan penjelasan dan analisis dari sudut pandang sejarah mengenai dinamika pengelolaan sampah di Jepang, dan bagaimana pemerintah Jepang membentuk budaya pengelolaan sampah dalam masyarakat Jepang melalui kebijakan-kebijakan yang menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Hasil dari penelitian menunjukkan dari sudut pandang sejarah secara bertahap perubahan kesadaran masyarakat Jepang perihal pengelolaan sampah melalui kebijakan pemerintah yang bertahap dan konsisten.

- **Manfaat Praktis**

1. Manfaat penelitian bagi penulis yaitu untuk penelitian yang sedang berlangsung dapat menambah wawasan mengenai budaya Kelola pilah sampah

di Jepang serta Sejarah bagaimana terbentuknya budaya Kelola sampah di Jepang yang sampai saat ini sudah merasuki seluruh sektor di Jepang baik Masyarakat umum maupun sektor industry. Bahkan untuk sektor industry yang penulis alami langsung baik itu industry otomotif ataupun industry lainnya saat ini sudah menjadi suatu hal yang biasa terkait istilah 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seikatsu, Shitsuke) baik itu Perusahaan Lokal apalagi Perusahaan Jepang. Karena memang 5S ini terinspirasi dari system Kelola pilah sampah di Jepang yang memang sudah terbentuk system yang baik.

2. Manfaat penelitian bagi pembaca, penulis berharap penelitian ini berguna untuk pembaca dan juga pada para mahasiswa Bahasa dan Budaya Jepang. Penelitian ini diharapkan juga dapat menghilangkan stigma bahwa kondisi Jepang saat ini yang bersih dan teratur adalah bawaan budaya leluhur dari jaman Jepang kuno melainkan kondisi ini khususnya budaya Kelola pilah sampah adalah budaya rekayasa penguasa Jepang modern.

1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

- Bab I; Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II; Berisikan tentang Sejarah awal kebijakan pemerintah Jepang terkait Pengelolaan sampah dan masalah-masalah yang timbul serta penanggulangannya.
- Bab III; Berisikan penyempurnaan dari aturan-aturan yang sudah ada agar pengelolaan sampah makin efisien dan efektif dan Kelola sampah metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagai salah satu Solusi dalam penanganan sampah modern.
- Bab IV; Berisikan Kesimpulan dan Harapan penulis untuk penelitian ini.